

# KONSEP MAKNA *ḤASANAH* DAN *SAYYJAH* DALAM *TAFSIR AL-*

*JILANĪ*

Habibul Mujtaba

UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Email: habibmujtaba93@gmail.com

Konsep Makna *Ḥasanah* Dan *Sayyjah* Dalam *Tafsir Al-Jilani*

## ABSTRAK

*Ayat-ayat ḥasanah dan sayyjah dalam al-Qurān yaitu ada 160 ayat dalam 48 surat, sedangkan kata sayyjah dalam al-Qurān sebanyak 151 ayat dalam 45 surat. Sedangkan kata ḥasanah dan sayyjah (yang digandengkan) terdapat 13 ayat dalam Al-Qurān di antaranya dalam surat Ali Imran ayat 120, surat An-Nisā ayat 78, 79, surat Al-Aḥqām ayat 160, surat Al-A'rāf ayat 95, 131, 168, surat Ar-Ra'du ayat 6, 22, surat An-Naml ayat 46, surat Al-Qaṣaṣ ayat 54, 84, dan surat Fuṣṣilat ayat 34. Dari kesemua ayat tersebut, makna kata ḥasanah dan sayyjah memiliki konteks makna yang berbeda-beda, diantaranya yaitu pertama dengan makna perbuatan amal baik dan buruk, kedua hal yang menimpa manusia baik perorangan atau kelompok, dan ketiga balasan atas terhadap manusia. Peneliti ini menggunakan metode library research dengan sumber data dari buku sebagai sumber kajian. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan. Setelah data-data dalam penelitian terkumpul, maka data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis sesuai dengan tafsir al-Jilani.*

**Kata kunci:** *Ayat-Ayat Ḥasanah dan Sayyjah, Al-Jilani, Tafsir Al-Jilani*

## ABSTRAC

*The verses ḥasanah and sayyjah in al-Qurān are 160 verses in 48 letters, while the word sayyjah in al-Qurān is 151 verses in 45 letters. While the words ḥasanah and sayyjah (coupled) there are 13 verses in the Koran including in the letter Ali 'Imrān verse 120, letter An-Nisā verses 78, 79, letter Al-Aḥqām verse 160, surah Al-A'rāf verses 95, 131, 168, surah Ar-Ra'du verses 6, 22, surah An-Naml verse 46, surah Al-Qaṣāṣ verses 54, 84, and surah Fuṣṣilat verse 34. Of all these verses, the meaning of the words ḥasanah and sayyjah have different meanings of meaning, including the*

*first with the meaning of good and bad deeds, the second thing that afflicts humans both individuals or groups, and the third response to humans. This researcher uses the library research method with data sources from the book as a source of study. This research is also included in the category of qualitative research with an approach. After the data in the research is collected, the data will then be analyzed using descriptive analysis method in accordance with the interpretation of al-Jīlanī.*

**Keywords:** *Verses Hasanah and Sayyjah, Al-Jīlanī, Tafsīr Al-Jīlanī*

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengeluarkan umat manusia dari suasana gelap menuju yang terang, yaitu membimbing mereka ke jalan yang lurus atau kebenaran.<sup>1</sup>

Al-Qur'an terkandung di dalamnya penuh dengan hidayah dan jalan yang kaitannya sangat erat dengan berbagai ragam bentuk masalah yang manusia alami, akan tetapi pembahasan tersebut masih sangat jauh dan global yang sehingganya dapat kemungkinan berbagai generasi manusia yang mungkin tidak sama dari satu generasi ke lain generasi selanjutnya. Jadi, dengan itu lafadz-lafadz yang ada dalam kalam Tuhan tersebut muha kalau hanya mempunyai arti yang tunggal ataupun sekedar maksud.<sup>2</sup> Seperti halnya lafadz *ḥasanah* dan *sayyjah*. Lafadz ini muncul berdekatan dengan lawan katanya *sayyjah*. Adapun kata *ḥasanah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 160 ayat dalam 48 surat, sedangkan kata *sayyjah* dalam al-Qur'an sebanyak 151 ayat dalam 45 surat. Sedangkan kata *ḥasanah* dan *sayyjah* (yang digandengkan) terdapat sebanyak 13 ayat dalam al-Qur'an di antaranya dalam *surat Ali 'Imrān ayat 120, surat An-Nisā ayat 78, 79, surat Al-An'ām ayat 160, surat Al-A'rāf ayat 95, 131, 168, surat Ar-Rādu ayat*

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), 1.

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'anil Karim* (Kairo: Darul Hadis, 1364), 936.

6, 22, surat An-Naml ayat 46, surat Al-Qaṣaṣ ayat 54, 84, dan surat Fuṣṣilat ayat 34.

Adapun salah satu ayat dari beberapa ayat tentang lafadz *ḥasanah* dan *sayyjah* diantaranya ialah:

Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 84 :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

Ayat tersebut menjelaskan apabila seseorang telah melakukan kebaikan-kebaikan akan mendapatkan ganjaran sesuai apa yang dia lakukan dan juga sebaliknya apabila seseorang melakukan kejahatan maka ia juga akan mendapatkan dosa.

Dalam konteks di al-Qur'an lafadz *ḥasanah* dan *sayyjah* tidak ahanya mengandung arti baik dan buruk, akan tetapi ada penafsiran lain yang mengenai arti lafadz tersebut. Meski tidak hanya menyebut istilah akhlak secara khusus, selain dengan bentuk tunggalnya *khuluq*, di dalam al-Qur'an telah berkali-kali telah menyebutkan konsep yang berkaitan dengan kualitas mental dan perilaku manusia, diantaranya; *khair*, *birr*, *ṣalih*, *ma'rūf*, *hasan*, *qist*, *sayyjah* dan *fasad*.<sup>3</sup>

Masyarakat umum, terkhusus umat Islam dalam bertingkah laku dan beraktifitas tidak luput dengan hal yang baik dan buruk, dan semua itu kelak akan memperoleh ganjaran dan dipertanggung jawabkan. Telah dijelaskan sekian banyaknya dalam al-Qur'an mengenai hal itu, sesai kajian pada tulisan ini yaitu akan mengupas makna *ḥasanah* dan *sayyjah* dalam *Tafsir Al-Jilani*. Bahwa di al-Qur'an mengenai makna lafadz *ḥasanah* dan *sayyjah* juga dijelaskan dengan makna konteks yang lain. Dalam konteks

---

<sup>3</sup> Affandi Muchtar, "Akhlak (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3)" (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 325.

apa saja makna istilah lafadz *ḥasanah* dan *sayyjah* di dalam al-Qur'an terkhusus dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan juga bagaimana dengan kontekstualisasi ayat-ayat tersebut jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini? Berikut akan kita kupas jawabannya dalam tulisan ini.

## B. Pengertian *Ḥasanah* dan *Sayyjah*

Dalam tulisan ini membahas tentang makna kata *ḥasanah* dan *sayyjah* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun terlebih dahulu akan dibahas pengertian umum mengenai *ḥasanah* dan *sayyjah*. Kata *ḥasanah* berasal dari kata حسن yang memiliki arti baik, bagus, cantik, dengan bentuk masdarnya حسنة artinya kebaikan.<sup>4</sup> Dalam kitab *Lisānul 'Arab*, kata حسن secara bahasa ضِدُّ الْقُبْحِ artinya kebalikan dari suatu kejelekan atau keburukan.<sup>5</sup> Dan *sayyjah* berasal dari kata ساء yang mempunyai arti jelek, jahat, dan buruk.<sup>6</sup> Kemudian kata *sayyjah* yang artinya kesalahan, dosa, dan kekeliruan.<sup>7</sup> Dalam kamus *Kontemporer Arab Indonesia*, kata *ḥasanah* diartikan dengan anugerah, kebaikan, perbuatan baik, keistimewaan, dan keutamaan.<sup>8</sup> Dan kata *sayyi'ah* adalah kesalahan, kekeliruan, dosa, (perbuatan) buruk.<sup>9</sup>

Adapun dari segi terminologi makna *ḥasanah* ialah tindakan kebajikan (amal salih) yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan di hari akhirat. Dan *sayyjah* ialah sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, kurang dalam nilai, di bawah standar, tidak dapat disetujui, dan perbuatannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Jadi *sayyjah*

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 265.

<sup>5</sup> Ibn Manzur, *Lisan Arab* (Bairut: Dar At-Turast Al-Arabi, 2001), 877.

<sup>6</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (ttt: Multi Karya Grafika, 2003), 1031.

<sup>7</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 675.

<sup>8</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 766–67.

<sup>9</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1101.

adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya.<sup>10</sup>

Ketika merujuk kepada surah an-Niṣā ayat 78-79 mengenai pembahasan makna lafadz *ḥasanah* dan *sayyiah*. Dalam pembahasan ayat ini mempunyai kandungan tentang dimensi tauhid, yaitu ada misteri takdir, kehendak dan perbuatan Allah SWT, kekuasaan dan kasih sayang-Nya, kebijaksanaan dan keadilan-Nya, perbuatan dan sikap hamba kepada-Nya.

Seperti pendapat Al-Razi, yang tertuang dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* ialah sebelum beliau menafsirkan kata *ḥasanah* dan *sayyiah* beliau memaparkan beberapa macam pendapat ulama. *Pertama*, yang dimaksud *ḥasanah* itu mencakup beberapa hal diantaranya tanah yang subur, turunnya hujan dan murahnya harga. *Kedua*, makna *ḥasanah* disini diartikan dengan pertolongan atas musuh dan *ganimah*, sedangkan yang dimaksud dengan *sayyiah* adalah terbunuhnya seseorang dan kalah dalam peperangan. Pendapat yang *ketiga*, makna *sayyiah* ialah musibah dan maksiat, dan makna *ḥasanah* ialah sebuah kenikmatan dan taat. Kemudian Al-Razi sendiri berpendapat bahwa makna *ḥasanah* itu secara umum ialah setiap hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, sedangkan makna *sayyiah* secara umum ialah setiap hal-hal yang berkaitan dengan keburukan.<sup>11</sup>

### C. Biografi Syekh Abdul Qodir al-Jilani

Syekh Abdul Qodir al-Jilani dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadan 470 H atau lebih tepatnya pada 1077 M di Banq yang termasuk dalam wilayah Jilan sebelah utara Laut Kaspia. Al-Bahgdadi dalam *al-Marasid* berkata bahwa Jilan adalah nama suatu daerah luas

---

<sup>10</sup> Cyril Glasse, "Ensiklopedi Islam Ringkas, Terj. Ghufron A. Mas'adi" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 129.

<sup>11</sup> Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Din, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musytahar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* (Bairut: Dar al-Fikr, ttt), 195.

yang letaknya di belakang daerah Tabarista, yang terdiri dari kampung-kampung yang posisinya di padang rumput antara pegunungan dan laut Tabaristan, dan sekarang menjadi propinsi Mazandaran di Negara Iran. Ada sebuah pendapat yang menjelaskan lebih lengkap bahwa tempat kelahiran beliau adalah di Nif atau Naif, yang termasuk daerah wilayah Jilan, Kurdistan Selatan, terletak 150 km sebelah timur laut Kota Bagdad (di selatan Laut Kaspia, Iran) tersebut merupakan tempat dimana pengaruh Madzhab Hambali sangat kuat. Kebanyakan ahli sejarah menyebutkan bahwa beliau lahir di tahun 470 H atau 471 H. Dan sebagian yang lain menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 491 H. Pendapat yang diyakini paling shahih yaitu pendapat Ibn al-Jauzi yakni 1 Ramadhan 471 H, karena Ibn al-Jauzi merupakan ulama yang semasa dengan Al-Jīlanī.<sup>12</sup>

Abu Muhammad Abdul Qadir adalah nama asli dari Syekh Abdul Qodīr al-Jīlani. Beliau berperan sebagai seseorang yang menjadi sosok pelopor pertama dalam Tarekat Qadariyyah. Syekh Abdul Qodīr al-Jīlani merupakan salah satu tokoh sufi yang mempunyai sekian banyak gelar julukan, yaitu diantaranya ialah; *al-Imām*, *az-Zahīd*, *al-‘Arīf*, *al-Qudwah*, *Syekh Islām* (orang yang paling alim di antara para wali, penghidup agama), dan *Sulṭan al-Auliyā* (pemimpin para wali). Selain itu, para tokoh sufi juga memberinya banyak gelar seperti *al-qutb wa al-gauṭ*, *al-baz al-ashyab*, dan sebagainya. Beliau jug dikenal sebagai orang yang sangat pandai, cerdas, dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik.

Syekh Abdul Qodīr al-Jīlani lahir di kawasan lingkungan keluarga yang shaleh dan sederhana. Ayahnya ialah Abu Shaleh sedangkan ibunya ialah Fatimah, putri Sayyid Abdullah Saumai, seorang alim dan tokoh sufi pada masa itu. Ketika usia muda Syekh Abdul Qodīr al-Jīlani

---

<sup>12</sup> Abdul Razaq Al-Kailani Syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, Terj. Aedi Rakhman Saleh (Bandung: Mizan, 2009), 85.

sudah menjadi yatim, karna ayahnya meninggal dunia. Dan kemudian diasuh dan dididik oleh kakeknya hingga usia 18 tahun. Al-Jilani mempunyai kepribadian diri yang tinggi serta tawadhu' (rendah hati) kepada sesama manusia, akhlak mulia dan juga lapang dada. Kerendahan hatinya tersebut bisa diamati dengan tingkah laku beliau, seperti halnya keakraban dalam pergaulan bersama anak-anak, fakir miskin dan tetangga masyarakat. Beliau juga mempunyai ketakwaan kepada Allah SWT, senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>13</sup>

Syekh Abdul Qodir al-Jilani mengawali hidup dengan menjadi pemuda yang mandiri semenjak ayah beliau diambil nyawanya. Pada tahun 1095 M atau dalam tahu Islam 489 H, Syekh Abdul Qodir al-Jilani ketika itu umur 18 tahun, sudah mulai tertarik untuk merantau ke pusat pengetahuan Islam dan pusat peradaban Islam yaitu ke kota Baghdad. Di sana beliau menjumpai para ulama-ulama besar dan berguru kepada mereka, sehingga ia dapat menguasai ilmu lahir dan batin. Yaitu ilmu hakikat yang di fahami oleh orang-orang sufi.

Di Baghdad beliau, Syekh Abdul Qodir al-Jilani menjadi murid kesayangan Abu Zakaria Tabrezi, rektor *Jamiat Nizamiyah* salah satu perguruan tinggi terkemuka pada saat itu. Syekh Abdul Qodir Al-Jilani berhasil menguasai ilmu-ilmu yang diperoleh dari gurunya kurang lebih dalam kurun waktu delapan tahun. Beliau mempunyai otak yang sangat cerdas dan ingatan yang sangat kuat menjadikan ia salah satu lulusan yang terbaik dari sekolah tersebut.<sup>14</sup>

Syekh Abdul Qodir Al-Jilani wafat pada tanggal 10 Robi'ul Akhir 561 atau 15 januari 1166 M pada usia 90 tahun, dan beliau dikediamkan di Madrasah Bab al- Azaj di Baghdad. Beliau sudah tidak lagi bernyawa dan meninggalkan putra putrinya yang berjumlah 49 dengan kategori 20

---

<sup>13</sup> Al-Nadwi, *Rijal Al-Fikr Wa al-Da'wah Fil Islam* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), 276.

<sup>14</sup> RA Gunadi M Shoelhi, *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol* (Jakarta: Republika, 2002), 81.

putra dan 29 putri. Dan beliau juga meninggalkan warisan yang begitu banyaknya dan tak ternilai yakni ilmu ilmu beliau yang sampai saat ini kita pelajari.<sup>15</sup>

#### D. Gambaran Umum *Tafsīr Al-Jīlanī*

Kitab *Tafsīr Al-Jīlanī* ialah karangan Syekh Abdul Qadīr al-Jīlani yang berjudul *Al-Futuhāt Ilāhiyat wal Mafatīh Ghaibiyat al-Muḍīḥah lil Kalīm al-Qurāniyah wal Hikām al-Furqāniyah*.<sup>16</sup> Kitab ini ditemukan oleh cucunya yang ke 25 yaitu Syekh Dr. Muhammad Fadhil Jailani al-Hasani di perpustakaan Vartikan. beliau berhasil menemukan kitab tafsir ini dengan lembaran berjumlah sebanyak 9.752 lembar. Jumlah tersebut tidak termasuk tulisan-tulisan yang akan diterbitkan serta beberapa judul yang hilang. Syekh Dr. Muhammad Fadhil Jailani al-Hasani menjelajahi berbagai perpustakaan di seluruh penjuru dunia, diantaranya sekitar lima puluh perpustakaan negara dan puluhan perpustakaan swasta yang terdapat di lebih dari dua puluh negara. Bahkan ada juga yang beliau hampiri sampai sampai dua puluh kali. Dan dari sekian panjang proses beliau dalam pencarian, beliau berhasil mengumpulkan tujuh belas kitab dan enam risalah. Salah satunya adalah kitab tafsir ini. Syekh Dr. Muhammad Fadhil Jailani al-Hasani setelah mendatangi berbagai pusat-pusat ilmu pengetahuan berhasil mengetahui bahwa ada empat belas kitab karya Syekh Abdul Qadīr Al-Jīlanī telah dianggap punah, oleh karena itu beliau terus mencari kitab-kitab tersebut setelah kitab tafsir Al-Jilani ini diselesaikan.<sup>17</sup>

Kitab *Tafsīr al-Jīlanī* ini tidak sama dengan kitab kitab tafsir lainnya yang tertuju pada ilmu, akan tetapi kitab *Tafsīr al-Jīlanī* ini

---

<sup>15</sup> Denis Afriandi, *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah, Terjemah Kitab “Jala’ al-Khathir Fi al-Bathin Wa Azh-Zhahir”* (Yogyakarta: Noktah, 2018), 25–26.

<sup>16</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jilani, Di Tahqiq Oleh Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi* (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, 2009), xvi.

<sup>17</sup> *Rijal Al-Fikr Wa al-Da’wah Fil Islam*, xiii.



lebih fokus tertuju kepada isyarat-isyarat yang menghidupkan ruh, serta dapat menumbuhkan ketakwaan dari satu sisi, di sisi lain mamapu meningkatkan hubungan antara murid dengan gurunya, sehingga guru bisa menambah kualitas derajat muridnya sampai derajat yang tinggi. Itu sebabnya nama asli kitab ini di sebut dengan “*Al-Futuḥat Ilāhiyat wal Mafatīh Ghaibiyat al-Muḍīḥah lil Kalīm al-Qur’ānīyah wal Hikām al-Furqānīyah*”. Maksud dari kitab tafsir ini beliau berbicara tentang berbagai cerita inspiratif yang terdapat dalam al-Qur’an terhadap diri beliau sendiri yang berpotensi sebagai seorang ahli ibadah dan zuhud, yang selalu mendaki dalam menuju kedekatan ridho Allah SWT yang pastinya masing-masing orang akan menerima inspirasi dan isyarat tertentu dari al-Qur’an. Sementara itu efek dorongan al-Qur’an terhadap masing-masing orang pasti berbeda-beda sesuai dengan tingkatan spritual yang mereka gapai.

Menurut penulis sendiri, *Tafsīr al-Jīlanī* ini jika dilihat dari sumber penafsirannya tergolong ke dalam tafsir bi al-iqtrani (perpaduan antara dua tafsiran, contoh *bil matsur* dan *bil ra’yi*). Dalam hal ini dikarenakan Syekh Abdul al-Jilani dalam menafsirkan al-Qur’an memadukan antara riwayat yang kuat maupun yang *shahih* dengan hasil *ra’y* atau penalaran yang sehat. Dan corak tafsir kitab ini ialah corak tafsir *shufi isyari* (shufi indikatif), karena dalam *Tafsīr al-Jīlanī* merupakan sebuah salah satu kitab tafsir yang dikarang oleh seorang tokoh sufi yang sudah sangat masyhur, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Jadi, dapat disimpulkan metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Jilani lebih cenderung masuk ke dalam tafsir *dirayah* atau tafsir yang berbasis dari penalaran akal mufassir itu sendiri (*ra’y*) dengan menggunakan corak tasawuf (sufistik), walaupun dalam *Tafsīr al-Jīlanī* ada beberapa yang menampilkan *asbabul nuzul*.

#### E. Ayat-Ayat *Ḥasanah* dan *Sayyjah* dan Penafsiran *Tafsir Al-Jīlanī*

Ayat-ayat *ḥasanah* dan *sayyjah* dijumpai dalam al-Qur'an disebut sebanyak 160 ayat dalam 48 surat, sedangkan kata *sayyjah* dalam al-Qur'an sebanyak 151 ayat dalam 45 surat. Sedangkan kata *ḥasanah* dan *sayyjah* (yang digandengkan) terdapat sebanyak 13 ayat dalam Al-Quran di antaranya dalam *surat Ali Imran ayat 120, surat An-Nisā ayat 78, 79, surat Al-Aḥzāb ayat 160, surat Al-A'rāf ayat 95, 131, 168, surat Ar-Ra'du ayat 6, 22, surat An-Naml ayat 46, surat Al-Qaṣaṣ ayat 54, 84, dan surat Fuṣṣilat ayat 34*.<sup>18</sup> Akan tetapi disini penulis hanya memaparkan penjelasan penafsiran al-Jilani mengenai ayat-ayat *ḥasanah* dan *sayyjah* yang bergandengan dalam satu ayat.

Menurut penafsiran pada ayat-ayat *ḥasanah* dan *sayyjah* tersebut memiliki konteks penafsiran makna yang berbeda-beda, yaitu mengandung dalam tiga konteks makna; diantaranya ialah *pertama* dengan makna perbuatan amal baik dan buruk, *kedua* hal yang menimpa manusia baik perorangan/kelompok, dan *ketiga* balasan atas terhadap manusia.

1. Ayat-ayat *ḥasanah* dan *Sayyjah* dalam makna perbuatan amal baik dan buruk mencakup dalam dua ayat, yaitu Q.S. An-Nisā 4:79 dan Q.S. Ar-Ra'du 13:22. Dalam *Tafsir Al-Jīlanī* kedua ayat tersebut menjelaskan makna *ḥasanah* dan *sayyjah* mengenai konteks dalam perbuatan amal baik dan buruk, yaitu makna lafadz *حسنة* dengan makna hal-hal yang terpuji dan budi pekerti yang diridho Allah SWT. sedangkan kata *سيئة* disini yang dimaksud perkara yang tidak baik adalah perkara yang tercela dari tingkah laku dan akhlak yang tidak baik.
2. Ayat-ayat *ḥasanah* dan *Sayyjah* dalam makna hal yang menimpa manusia baik perorangan maupun kelompok. Dalam hal ini terdapat tujuh ayat dalam al-Qur'an, yaitu Q.S. Ali Imrān 3:120, Q.S. An-Nisā 4:78, Q.S. Al-A'rāf 7:95, Q.S. Al-A'rāf 7:131, Q.S. Al-A'rāf

---

<sup>18</sup> Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfaẓil Qur'anil Karim*, 615–16.

- 7:168, Q.S. Ar-Raḍu 13:6 dan Q.S. An-Naml 27:46. Dalam ayat-ayat tersebut menerangkan cerita sejarah para nabi-nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka, baik hal-hal yang baik maupun yang buruk. Dan dalam *Tafsir Al-Jilani* dijelaskan lafadz *حسنة* disini memiliki makna kebaikan, rahmat dari Allah SWT. sedangkan *سيئة* memiliki makna bermacam-macam bentuk siksaan, dan perkara yang membuat jauh dari Tuhan.
3. Ayat-ayat *ḥasanah* dan *Sayyjah* dalam maknabalasan atas terhadap manusia. Dalam hal konteks ini terdapat empat ayat, yaitu diantaranya Q.S. Al-Aḥqām 6:160, Q.S. Al-Qaṣās 28:54, Q.S. Al-Qaṣās 28:84 dan Q.S. Fuṣṣilat 41:34. Dalam empat ayat tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Jilani* mengenai balasan terhadap apa yang telah dilakukan manusia. Yaitu jika mereka berbuat kebaikan maka baginya akan mendapat ganjaran 10 lipatan perbuatan baik tersebut, dan jika mereka berbuat kejahatan maka baginya tidak akan mendapat balasan tersebut kecuali balasan tersebut sesuai atau sepadan dengan apa yang telah dilakukan tersebut. Al-Jilani menjelaskan makna *حسنة* yaitu berupa kebiasaan hal-hal terpuji, macam-macam keutamaan dan kenikmatan. Sedangkan *سيئة* yaitu macam-macam adzab (siksaan), cobaan, dan sesuatu yang tidak diurus.

#### F. Kontekstualisasi Makna *Ḥasanah* dan *Sayyjah* dalam Kehidupan pada Zaman Sekarang

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini, telah membawa manusia kedalam kehidupan modern. Dalam perkembangan teknologi tersebut memiliki dampak positif dan juga negatif, khususnya di negara Indonesia ini. Dalam hal ini yang mudah dipengaruhi yaitu dalam konteks akhlak atau tingkah laku, dan juga bisa jadi sampai dalam hal peribadatan kepada Tuhan.

### 1. Makna *Hasanah* dan *Sayyjah* dalam Segi Sosial Kemasyarakatan

Setiap manusia yang bernyawa di dunia ini dalam kehidupan sehari-hari, selalu melakukan hubungan sosial dengan individu yang lain ataupun kelompok-kelompok yang lain atau disebut juga dengan interaksi sosial.<sup>19</sup>

Dalam kehidupan sosial masyarakat, keragaman hubungan sosial dapat menimbulkan pertentangan, pertikaian, maupun ketidakharmonisan antar individu ataupun antar suku bangsa. Hal itu bisa terjadi jika keselarasan tidak ditanamkan sejak dini, terutama dalam masyarakat di Indonesia ini yang mempunyai banyak keragaman hubungan sosial, maka dampak negatif tersebut bisa saja terjadi. Dan juga sebaliknya, jika keselarasan tersebut sudah ditanamkan sejak dini, maka dampak negatif tersebut tidak akan terjadi, bahkan bisa jadi keragaman tersebut akan menjadi suatu aset bagi bangsa.

Perbuatan manusia dalam berbagai situasi kondisi dalam masyarakat dapat bernilai baik dan buruk. Hal tersebut dapat dinilai baik atau buruknya perbuatan manusia itu dilakukan jika berdasarkan aturan agama atau norma-norma dalam negara. Dalam ajaran Islam, tolak ukur untuk menentukan nilai baik dan buruknya suatu perbuatan bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh ayat al-Qur'an mengenai perilaku baik dan buruk, QS. Al-Qaṣās: 84 :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 67.

Setiap prilaku baik akan selalu berdampak baik pada pelakunya, begitupun sebaliknya dengan prilaku burukpun akan berdampak buruk kepada pelakunya. Disini al-Qur'an memberikan solusi mengenai hal itu, yaitu supaya berperilaku baik dan mengurangi keburukan. Setelah itu tinggal gimana kita sendiri yang mengambil pelajaran dari al-Qur'an dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Makna *Hasanah* dan *Sayyjah* dalam Segi Sebab-Musabbab

Perbuatan manusia bisa dinilai baik atau buruk itu tergantung dari perbuatan itu sendiri dan juga sifatnya relatif dan tidak mutlak. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan tolok ukur manusia. Perbedaan tolok ukur tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang konteks pemikiran individu yang bersumber dari perbedaan-perbedaan kepercayaan, agama, ideologis, budaya, tradisi, lingkungan dan lainnya.

Dalam agama Islam, baik dan buruk tidak ditentukan oleh akal ataupun pertimbangan lainnya, melainkan berdasarkan apa yang telah ditetapkan Allah SWT dalam al-Qur'an dan hadits. Seperti contoh dalam QS. Al-Qaṣaṣ: 54 :

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Ayat diatas tersebut telah menjelaskan tentang balasan-balasan bagi orang yang melakukan perbuatan yang baik dan balasan kenikmatannya pun sudah sangat jelas. Hal ini jika diterapkan dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat cocok dan akan memberi dampak yang positif terhadap masyarakat Indonesia sendiri maupun negara. Yaitu dengan cara lebih meningkatkan dalam hal ibadah, menginfakkan sebagian hartanya kepada fakir miskin, dan saling berbuat baik kepa sesamanya (menolak kejahatan, keburukan dengan kebaikan atau hal yang terpuji).

## G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan skripsi ini, maka penulis dapat simpulkan:

1. Dari penafsiran ayat-ayat *ḥasanah* dan *sayyjah* dalam tafsir *al-Jīlānī* yang telah dianalisis di atas, kata *ḥasanah* muncul berdekatan dengan lawan katanya *sayyjah*. Adapun kata *ḥasanah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 160 ayat dalam 48 surat, sedangkan kata *sayyjah* dalam al-Qur'an sebanyak 151 ayat dalam 45 surat. Sedangkan kata *ḥasanah* dan *sayyjah* (yang digandengkan) terdapat sebanyak 13 ayat dalam Al-Quran di antaranya dalam *surat Alī Imran ayat 120, surat An-Nisā ayat 78, 79, surat Al-Aḥzāb ayat 160, surat Al-A'rāf ayat 95, 131, 168, surat Ar-Ra'du ayat 6, 22, surat An-Naml ayat 46, surat Al-Qaṣaṣ ayat 54, 84, dan surat Fuṣṣilat ayat 34*. Dari kesemuanya ayat tersebut, makna kata *ḥasanah* dan *sayyjah* dalam *Tafsīr al-Jīlānī* memiliki konteks makna yang berbeda-beda, diantaranya ada 3 makna atau kategori yakni *pertama* dengan makna perbuatan amal baik dan buruk, *kedua* hal yang menimpa manusia baik perorangan/kelompok, dan *ketiga* balasan atas terhadap manusia.
2. Kata *ḥasanah* dan *sayyjah* jika dikaitkan atau dihubungkan dengan kehidupan zaman sekarang ini, dapat terbagi dalam dua macam, yaitu:
  - a. Makna *Ḥasanah* dan *Sayyjah* dalam Segi Sosial Kemasyarakatan  
Dalam konteks hal ini, makna kata *ḥasanah* dan *sayyjah* dapat diterjemahkan dengan makna dalam hal akhlak atau hubungan dalam sosial masyarakat.
  - b. Makna *Ḥasanah* dan *Sayyjah* dalam Segi Sebab-Musabbab  
Dalam konteks hal ini, yaitu makna kata *ḥasanah* dan *sayyjah* dikaitkan dalam hal perilaku manusia dan dampak yang terjadi pada manusia tersebut. Yakni setiap perbuatan manusia di

dunia ini pasti akan mendapatkan pertanggung jawaban dan juga menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif tergantung perbuatan yang dilakukan tersebut. Hal ini jika diterapkan dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat cocok dan akan memberi dampak yang positif terhadap masyarakat Indonesia sendiri maupun negara. Yaitu dengan cara lebih meningkatkan dalam hal ibadah, menginfakkan sebagian hartanya kepada fakir miskin, dan saling berbuat baik kepada sesamanya (menolak kejahatan, keburukan dengan kebaikan atau hal yang terpuji).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'aniil Karim*. Kairo: Darul Hadis, 1364.
- Afriandi, Denis. *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah, Terjemah Kitab "Jala' al-Khathir Fi al-Bathin Wa Azh-Zhahir"*. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Ahmad Zuhdi Muhdlor, Atabik Ali. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. ttt: Multi Karya Grafika, 2003.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qodir. *Tafsir Al-Jilani, Di Tahqiq Oleh Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi*. Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, 2009.
- Al-Nadwi. *Rijal Al-Fikr Wa al-Da'wah Fil Islam*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1969.
- Fakhru Al-Din, Muhammad Al-Razi. *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musytahar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*. Bairut: Dar al-Fikr, ttt.
- Glasse, Cyril. "Ensiklopedi Islam Ringkas, Terj. Ghufron A. Mas'adi." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- M Shoelhi, RA Gunadi. *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika, 2002.
- Manzur, Ibn. *Lisan Arab*. Bairut: Dar At-Turast Al-Arabi, 2001.
- Muchtar, Affandi. "Akhlak (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3)." Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Abdul Razaq Al-Kailani. *Guru Para Pencari Tuhan, Terj. Aedi Rakhman Saleh*. Bandung: Mizan, 2009.